

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai pola komunikasi kyai dan santri dalam proses pembelajaran agama di pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung. Studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif mengenai Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Pola Komunikasi verbal

Bahasa verbal dalam konteks pembelajaran agama di pondok pesantren Ash-Shonhaji terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa verbal secara lisan yang digunakan oleh kyai dan santri berupa bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Arab. Kedua, bahasa verbal secara tulisan dilakukan agar mempermudah proses penyampaian materi atau kajian-kajian kitab yang bertuliskan bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Sunda, kemudian santri menulis apa yang sudah dituliskan oleh kyai atau guru. Sedangkan bagian ketiga yaitu kemampuan pendengaran, dengan adanya media pendukung seperti *mic* dan *soundsystem* dapat memperjelas suara sehingga para santri dapat mendengar secara jelas dan kyai atau guru tidak perlu berulang-ulang dalam berbicara.

##### 2. Komunikasi Nonverbal

Berkomunikasi tidak hanya dengan cara verbal atau lisan saja melainkan dapat dilakukan dengan cara komunikasi nonverbal seperti isyarat simbol,

tulisan, gambar, gestur, ruang dan waktu, dan penampilan yang masing-masing memiliki isi makna yang berbeda dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang mencakup aspek perilaku yang disengaja maupun yang tidak disengaja sehingga tanpa disadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

### 3. Hambatan Komunikasi

Hambatan eksternal yang dialami oleh kyai dan santri adalah hambatan situasional. Dikarenakan lokasi pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung ini bertempat di tengah lingkungan masyarakat dan berlokasi dipinggir jalan utama, dimana jalan tersebut menjadi jalan utama bagi kendaraan roda dua maupun roda empat, akibatnya para santri menjadi tidak fokus sehingga sulit memahami apa yang telah disampaikan oleh kyai atau guru mengenai materi-materi yang diajarkan. Adapun hambatan lainnya seperti hambatan sosiologis atau perbedaan latar belakang antara kyai dan para santri. Dimana hambatan-hambatan itu dapat terjadi dalam internal pada saat jam pembelajaran. Hambatan tersebut akan membuat komunikasi menjadi tidak sesuai harapan, seperti perbedaan status sosial, latar belakang, budaya, pemikiran, dan emosi yang membuat kondisi tidak kondusif.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi kyai dan santri dalam proses pembelajaran agama di pondok pesantren Ash-Shonhaji tidak lepas dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, serta hambatan komunikasi.

## **5.2. Saran**

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, serta pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut:

### **5.2.1. Bagi Kyai, guru, dan Pengurus Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung**

1. Pada saat mengajar, tentukan lokasi atau ruangan yang nyaman untuk digunakan kegiatan pembelajaran agama.
2. Memahami karakteristik dan perbedaan para santri.
3. Gunakan bahasa yang mudah dipahami atau dimengerti.
4. Pada saat mengajar, gunakan komunikasi secara langsung atau *face to face*

### **5.2.2. Bagi Santri dan Orang Tua Santri**

1. Memahami karakteristik atau cara berkomunikasi dengan kyai atau guru.
2. Akan lebih baik bila duduk dekat kyai atau guru agar suara terdengar dengan jelas dan dapat mudah dipahami.
3. Tidak mengobrol atau bergurau ketika dalam kelas.
4. Untuk orang tua santri agar mampu membimbing anaknya sebagai santri yang berbakti kepada Kyai atau guru ketika berada di lingkungan pesantren dan berbakti kepada orang tua ketika berada dirumah.

### **5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lebih banyak lagi mengenai

penelitian sejenis, agar penelitian selanjutnya menjadi semakin baik dan memunculkan ide-ide penelitian yang baru.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam bidang Ilmu Komunikasi.